PERILAKU IBU DALAM MEMBERIKAN SUSU FORMULA TERHADAP BAYI USIA 0-12 BULAN

Samsinar[1]
[1]Akbid Karya Bunda Husada
Email: samsinar.pasca@gmail.com

A B S T R A K

Jenis makanan prelakteal yang di berikan cukup beragam antar daerah tergantung kebiasaan daerah tersebut. Pada (Rikesdas 2013) jenis makanan prelakteal yang paling banyak di berikan kepada bayi yaitu susu formula sebesar (79,8 %). Susu formula yakni produk susu bayi yang berasal dari susu sapi yang telah di formulasikan sehingga komposisinya mendekati ASI. (Flashbook, 2013). Pemberian susu formula dengan botol yang tidak sesuai prosedur meningkatkan risiko diare karena kuman dan masalah medis lain yang mungkin timbul adalah perubahan flora usus, terpapar antigen dan kemungkinan meningkatnya sensitivitas bayi terhadap susu formula (alergi) dan bayi kurang mendapat perlindungan kekebalan dari kolostrum yang keluar justru di hari hari pertama kelahiran. *(Idai.or.id).* Faktor-faktor yang mempengaruhi faktor umur, pendidikan ibu, pengetahuan ibu, pekerjaan, status ekonomi, sumber informasi, dukungan tenaga kesehatan. Memberikan susu formula kepada bayi dapat di lihat dari aspek pengadaan air, sterilisasi botol, personal hygiene, cara menyimpan susu formula. *(dr. Suririnah, 2009).* Penelitian ini adalah metode deskrptif atau dengan cara pendekatan cross sectional dan data primer. Pengambilan populasi dan sample sebanyak 54 orang dengan menggunakan metode accidental. Hasil penelitian denagn menggunakan 7 variable. Terdapat 6 variable yang berhubungan dan 1 variable tidak berhubungan. Menurut variable umur ibu *p value* 0.038, menurut variable pendidikan ibu *p value* 0.038, menurut variable pengetahuan ibu *p value* 0.036, menurut variable pekerjaan ibu *p value* 0.123, menurut variable status ekonomi ibu *p value* 0.016, menurut variable sumber informasi *p value* 0.038, menurut variable dukungan tenaga kesehatan *p value* 0.019. Dari hasil penelitian dapat di simpulkan bahwa ada hubungan antara perilaku dalam pemberian susu formula..

Kata kunci : perilaku, susu, bayi
Daftar Pustaka: 6 (2009-2016)

PENDAHULUAN

Salah satu indikator yang paling menonjol dalam menilai derajat kesehatan adalah Angka Kematian Bayi (AKB). Angka Kematian Bayi dihitung dari banyaknya kematian bayi berusia kurang 1 tahun per 1000 kelahiran hidup pada waktu yang sama. Jumlah kasus kematian Bayi turun dari 33.278 di tahun 2015 menjadi 32.007 pada tahun 2016, dan di tahun 2017 di semester I sebanyak 10.294 kasus. *(Depkes, 2016)*

Hasil survey penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2015 menunjukan AKB sebesar 22,23 per 1.000 kelahiran hidup, yang artinya sudah mencapai target MDG 2015 sebesar 23 per 1.000 kelahiran hidup. *(Depkes, 2016)*

Pneumonia, diare, dan malaria masih menjadi penyebab utama kematian anak secara global, mengklaim kehidupan sekitar 6.000 anak balita setiap hari. Masalah gizi adalah hampir setengah dari kematian ini. *(Unicef.org)*

Berdasarkan pola penyebab kematian semua umur, diare merupakan penyebab kematian peringkat ke-13 dengan proporsi 3,5%. Sedangkan berdasarkan penyakit menular, diare merupakan penyebab kematian peringkat ke-3 setelah TB dan Pneumonia. Penyakit diare masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di negara berkembang seperti di Indonesia, karena morbiditas dan mortalitas nya yang masih tinggi. *(Depkes,go id)*

Penyebab utama kematian akibat diare adalah tata laksana yang tidak tepat baik di rumah maupun di sarana kesehatan. Untuk menurunkan kematian karena diare perlu tata laksana yang cepat dan tepat. Pemberian susu formula dengan botol yang tidak sesuai prosedur meningkatkan risiko diare karena kuman dan moniliasis mulut yang meningkat, sebagai akibat dari pengadaan air dan sterilisasi yang kurang baik. *(Depkes,go id)*

Susu formula yakni produk susu bayi yang berasal dari susu sapi yang telah di formulasikan sehingga komposisinya mendekati ASI. (Flashbook, 2013).

Jenis makanan prelakteal yang di berikan cukup beragam antar daerah tergantung kebiasaan daerah tersebut. Pada (Rikesdas 2013) jenis makanan prelakteal yang paling banyak di berikan kepada bayi yaitu susu formula sebesar (79,8 %). *(Rikesdas 2013)*

Sekalipun ASI merupakan standard emas bagi nutrisi bayi, beberapa ibu tidak dapat, atau memilih untuk tidak menyusui atau memerah ASI-nya untuk di berikan ke bayi. Satu-satunya alternatif selain ASI yang cocok bagi bayi di bawah usia satu tahun adalah susu formula (SACN, 2008). Oleh karena itu, dukungan atau dorongan para professional pelayanan kesehatan kepada para ibu sangat penting, di samping harus mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai susu formula. Kadang-kadang, pesan dari UNICEF UK BFI disalah tafsirkan dan beberapa professional pelayanan kesehatan secara salah beranggapan bahwa BFI (www.babyfriendly.org.uk) melampirkan lembar informasi bagi para ibu yang memilih untuk memberi minum bayinya menggunakan botol dan bagi para professional pelayanan kesehatan untuk membantu mereka memberikan informasi berdasarkan bukti yang konsisten. *(Pollard, 2015)*

Bahaya akibat pemberian susu formula, masalah medis lain yang mungkin timbul adalah perubahan flora usus, terpapar antigen dan kemungkinan meningkatnya sensitivitas bayi terhadap susu formula (alergi) dan bayi kurang mendapat perlindungan kekebalan dari kolostrum yang keluar justru di hari hari pertama kelahiran. *(Idai.or.id)*

Tindakan yang di lakukan ibu dalam memberikan susu formula kepada bayi dapat di lihat dari aspek pengadaan air, sterilisasi botol, personal hygiene, cara menyimpan susu formula. *(dr. Suririnah,*

2009).

Dari Hasil Penelitian Hubungan pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Susu Formula Dengan Praktek Pemberian Susu Formula Pada Bayi Usia 7-12 Bulan Di Puskesmas Ngemplak Simongan Arisetiyani Tatik Indrawati*) Ni Luh Sumini *) Akademi Kebidanan Abdi Husada Semarang. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa responden melakukan praktek pemberian susu formula yang baik dengan yang kurang baik sama yaitu 40 (50,00%) responden. Meskipun ada persamaan hasil pada praktek pemberian susu formula, tetapi angka tersebut masih cukup tinggi yaitu 50% dari responden yg melakukan praktek pemberian susu formula yang kurang baik. Ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang pemberian susu formula dengan praktek pemberian susu formuladengan hasil X2 hitung≥ X2 tabel yaitu 8,584≥ 3,841.

Berdasarkan studi pendahuluan di Puskesmas Jambe terdapat 54 responden bayi yang menggunakan susu formula. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti Faktor- faktor yang berhubungan dengan prilaku ibu dalam pemberian susu formula terhadap bayi usia 0 – 12 bulan di Puskesmas Jambe.

METODE

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian ini juga menggunakan desain penelitian cross sectional. lokasi merupakan tempat dimana penelitian dilakukan, Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Jambe. Sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik raccidental sampling yang berjumlah 54 responden. Data diambil dengan menggunakan kuesioner Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat yang diolah dengan menggunakan SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Perilaku Ibu

Faktor	Frekuensi	%
Perilaku		
Tidak baik	33	61.1
Baik	21	38.9
Umur		
<20 & >35	36	66.7
20-35	18	33.3
Pendidikan		
Rendah	39	72.2
Tinggi	15	27.8
Pengetahuan		
Kurang	33	61.1
Baik	21	38.9
Pekerjaan		
Bekerja	29	53.7
Tidak bekerja	25	46.3
Status ekonomi		
Rendah	35	64.8
Tinggi	19	35.2
Sumber informasi		
Tidak mendapatkan	36	66.7
mendapatkan	18	33.3
Dukungan tenaga kesehatan		
Tidak mendapatkan	24	44.4
mendapatkan	30	55.6

Tabel 2. Hubungan variabel dengan perilaku pemberian susu formula

Variabel	Perilaku		P *Value*
	Ya	Tidak	
Umur			
<20 & >35	18	18	0.038
20-35	15	3	
Pendidikan			
Rendah	20	19	0.038
Tinggi	13	2	
Pengetahuan			
Kurang	16	17	0.036
Baik	17	4	
Pekerjaan			

Bekerja	15	14	0.213
Tidak bekerja	18	7	
Status ekonomi			
Rendah	26	9	0.016
Tinggi	7	12	
Sumber informasi			
Tidak mendapatkan	26	10	0.038
mendapatkan	7	11	
Dukungan tenaga kesehatan			
Tidak mendapatkan	10	14	0.019
mendapatkan	23	7	

PEMBAHASAN

Perilaku dalam pemberian susu formula. Berdasarkan hasil penelitian ini di dapatkan bahwa dari 54 responden mayoritas ibu memiliki perilaku tidak baik sebanyak 33 orang (61.1%) sedangkan yang paling sedikit perilaku yang baik 21 orang (38.9%) .

Jika di lihat dari distribusi frekuensi responden banyak yang memiliki perilaku tidak baik dalam pemberian susu formula. Efek dari pemberian susu formula tidak sesuai prosedur meningkatkan resiko diare karena kuman.

Menurut teori (Notoadmojo, 2012) Perilaku merupakan faktor terbesar kedua setelah faktor lingkungan yang mempengaruhi kesehatan individu, kelompok, atau masyarakat (Blum : 1974). Oleh sebab, dalam rangka membina dan meningkatkan kesehatan masyarakat, intervensi atau upaya yang di tunjukan kepada faktor perilaku ini sangat strategis. Intervensi terhadapat faktor perilaku secara garis besar dapat di lakukan melalui dua upaya yang saling bertentangan.

Hubungan umur dengan perilaku dalam pemberian susu formula. Berdasarkan hasil penelitian ini di dapat bahwa untuk responden umur yang memiliki umur beresiko dengan perilaku tidak baik sebanyak 18 responden (50.0%) dan baik sebanyak 18 responden (50.0%), sedangkan untuk responden tidak beresiko dengan perilaku tidak baik sebanyak 15 responden (83.3%) dan baik 3 responden (16.7%). Setelah dilakukan uji Chi Square diperoleh nilai P = < 0,05 yaitu 0.038 yang dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara umur dengan perilaku ibu dalam pemberian susu formula analisis selanjutnya di peroleh nilai OR : 0.200 artinya ibu yang memiliki umur berisiko (< 20 & > 35 tahun) berperluang 0.200 kali lebih besar untuk berperilaku tidak baik dalam pemberian susu formula dibandingkan dengan ibu yang memiliki umur (20 – 35) tidak beresiko.

Hal ini sesuai dengan teori *Notoatmodjo (2003)* yang mengatakan bahwa usia merupakan variabel yang selalu diperhatikan dalam penelitian-penelitian epidemiologi yang merupakan salah satu hal yang mempengaruhi pengetahuan. Sehingga dapat di simpulakan umur mempengaruhi perilaku dalam pemberian susu formula. Karena semakin dewasa umur seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan berperilaku.

Hubungan pendidikan dengan perilaku dalam pemberian susu formula. Berdasarkan hasil penelitian ini di dapat terlihat bahwa untuk responden yang memiliki pendidikan rendah **(SD – SMA)** dengan perilaku tidak baik sebanyak 20 responden (60.6%) dan baik sebanyak 19 responden (90.5%), sedangkan untuk responden pendidikan tinggi **(PT**) dengan perilaku tidak baik sebanyak 13 responden (39.4%) dan yang baik 2 responden (9.5%).

Setelah dilakukan uji Chi Square diperoleh nilai P = < 0,05 yaitu 0.038 yang dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan perilaku ibu dalam pemberian susu formula analisis selanjutnya nilai OR : 0.162 artinya ibu

yang memiliki pendidikan rendah berpeluang 0.162 kali lebih besar untuk berperilaku tidak baik dalam pemberian susu formula dibandingkan dengan ibu yang memiliki pendidikan tinggi.

Hal ini sesuai dengan teori *(Notoatmodjo,2012)* yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk memerangi kebodohan, dapat berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berusaha atau bekerja, sehingga dapat meningkatkan pendapatan (ekonomi). Selanjutnya akan dapat meningkatkan kemampuan mencegah penyakit, meningkatkan kemampuan memelihara dan meningkatkan kesehatan.

Hal ini tidak sesuai dengan penelitian Rafika Oktova tahun 2016 Pemberian di Puskesmas Ngemplak Simongan Semarang Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Susu Formula pada Bayi 0-6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Molompar Tombatu Timur Minahasa Tenggara Penelitian yang dilakukan pada 92 responden di Puskesmas Rumbai Pesisir Pekanbaru tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan diperoleh hasil yaitu tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan responden dengan pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan.

Juga tidak sejalan dengan hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Rau (2016) tentang Hubungan Karakteristik Ibu dengan Pemberian Susu Formula pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Mabelopura Palu diperoleh nilai p<0,710 artinya tidak ada hubungan tingkat pendidikan ibu dengan pemberian susu formula pada bayi usia <6 bulan.

Sehingga dapat di simpulakan bahwa ibu yang berpendidikan tinggi belum tentu berperilaku bak dalam pemberian susu formula karena terdapat faktor lain. Antara lain pengetahuan ibu, sumber informasi, dukungan tenaga kesehatan, status ekonomi yang bisa mempengaruhi ibu berperilaku baik dalam menghadapi masalah, terutama dalam bagaimana cara pemberian Susu formula yang benar.

Hubungan pengetahuan dengan perilaku dalam pemberian susu formula. Berdasarkan hasil penelitian ini di dapatkan bahwa untuk responden pengetahuan kurang dengan perilaku tidak baik sebanyak 16 responden (48.5%) dan yang baik sebanyak 17 responden (51.5%), sedangkan untuk responden pengetahuan baik dengan perilaku tidak baik sebanyak 17 responden (81.0%) dan yang baik 4 responden (19.0%). Setelah dilakukan uji Chi Square diperoleh nilai P = < 0,05 yaitu 0.036 yang dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku ibu dalam pemberian susu formula analisis setelahnya di peroleh nilai OR :0.221 artinya ibu yang memiliki pengetahuan kurang berpeluang 0.221 kali lebih besar untuk berperilaku tidak baik dalam pemberian susu formula dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan baik.

Hal ini sesuai dengan teori *(Notoatmodjo, 2012)* pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancandra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian Rafika Oktova tahun 2016 Pemberian di Puskesmas Ngemplak Simongan Semarang Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Susu Formula pada Bayi 0-6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Molompar Tombatu Timur Minahasa Tenggara diperoleh nilai p<0,027 artinya ada hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian susu formula pada bayi usia <6 bulan.

Juga sejalan dengan penelitian yang sama oleh Setiyani, Indrawati dan Sumini (2014) tentang Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Pemberian Susu Formula dengan Praktek Pemberian Susu Formula pada Bayi 7-12 Bulan di Puskesmas Ngemplak Simongan Semarang menggunakan uji Chi Square diperoleh hasil X2 hitung yaitu 8,584 ≥ X2tabel yaitu 3,841. Dengan 5demikian, Ha diterima yang berarti terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang pemberian susu formula dengan praktek pemberian susu formula. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan sangat mempengaruhi adanya perilaku positif, karena perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan sifatnya tidak langgeng. Dengan demikian responden yang berpengetahuan kurang tidak dapat mempraktekkan pemberian susu formula dengan baik.

Sehingga dapat di simpulkan bahwa pengetahuan sangat mempengaruhi perilaku ibu dalam pemberian susu formula, karena perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan sifatnya tidak langgeng. Dengan demikian responden yang berpengetahuan kurang belum dapat melakukan pemberian susu formula dengan baik.

Hubungan pekerjaan dengan perilaku dalam pemberian susu formula. Berdasarkan hasil penelitian ini di dapatkan bahwa untuk responden bekerja dengan perilaku tidak baik sebanyak 15 responden (51.7%) dan yang baik sebanyak 14 responden (48.3%), sedangkan untuk responden tidak bekerja dengan perilaku tidak baik sebanyak 18 responden (72.0%) dan yang baik 7 responden (28.0%). Setelah dilakukan uji Chi Square diperoleh nilai P= < 0,05 yaitu 0.213 yang dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan perilaku ibu dalam pemberian susu formula. analisis selanjutnya di peroleh nilai OR : 0.417 artinya ibu yang bekerja berpeluang 0.417 kali lebih besar untuk berperilaku tidak baik dalam pemberian susu formula dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja.

Hal ini tidak sesuai dengan teori *(Notoatmojo, 2007)* yang menyatakan bahwa pekerjaan dimiliki peranan penting dalam menentukan kwalitas manusia, pekerjaan membatasi kesenjangan antara informasi kesehatan dan praktek yang memotifasi seseorang untuk memperoleh informasi dan berbuat sesuatu untuk menghindari masalah kesehatan.

Hal ini tidak sesuai dengan teori *(Amirudin, 2006)* yang menyatakan bahwa bertambahnya pendapatan keluarga atau status ekonomi yang tinggi serta lapangan pekerjaan bagi perempuan berhubungan dengan cepatnya pemberian susu botol. Artinya mengurangi kemungkinan untuk menyusui bayi dalam waktu yang lama.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian Rafika Oktova tahun 2016 Pemberian di Puskesmas Ngemplak Simongan Semarang Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Susu Formula pada Bayi 0-6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Molompar Tombatu Timur Minahasa Tenggara Penelitian yang telah dilakukan pada 92 responden di Puskesmas Rumbai Pesisir Pekanbaru tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan diperoleh hasil yaitu terdapat hubungan yang bermakna antara pekerjaan responden dengan pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wayuni (2014) tentang Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Susu Formula Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Desa Wonosari Kecamatan Ngoro Mojokerto diperoleh bahwa ada hubungan antara faktor pekerjaan dengan pemberian susu formula (p- value<0,05).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa seorang ibu yang bekerja belum tentu

berperilaku baik terhadap pemberian susu formula di karenakan ibu yang bekerja lebih banyak waktu di luar rumah di bandingkan ibu yang di rumah. Hal ini di karenakan terdapat faktor lain, antara lain sumber informasi, karena ibu yang bekerja tidak membatasi untuk mendapatkan informasi kesehatan dan praktek yang bisa memotifasi seseorang untuk menghindari masalah kesehatan dan berperilaku baik dalam pemberian susu formula yang benar pada bayi usia 0-12 bulan.

Hubungan pekerjaan dengan perilaku dalam pemberian susu formula Berdasarkan hasil penelitian ini di dapatkan bahwa untuk responden status ekonomi rendah dengan perilaku tidak baik sebanyak 26 responden (74.3%) dan yang baik sebanyak 9 responden (25.7%), sedangkan untuk responden status ekonomi tinggi dengan perilaku tidak baik sebanyak 7 responden (36.8%) dan yang baik 12 responden (63.2%). Setelah dilakukan uji Chi Square diperoleh nilai P = < 0,05 yaitu 0.016 yang dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara status ekonomi dengan perilaku ibu dalam pemberian susu formula analisis selanjutnya di peroleh nilai OR : 4.952 artinya ibu yang memiliki status ekonomi rendah berpeluang 4.952 kali lebih besar untuk berperilaku tidak baik dalam pemberian susu formula dibandingkan dengan ibu yang memiliki status ekonomi tinggi.

Hal ini sesuai dengan teori *(Notoatmojo, 2012)* yang menyatakan bahwa bertujuan untuk meningkatkan pendapatan perkapita (ekonomi) untuk memerangi kemiskinan, dapat berpengaruh terhadap peningkatan akses masyarakat terhadap pendidikan yang tinggi. Masyarakat yang berpendidikan tinggi dapat berpengaruh terhadap meningkatnya kemampuan mencegah penyakit, meningkatkan kemampuan memelihara dan meningkatkan kesehatan.

Sehingga dapat di simpulkan bahwa status ekonomi mempengaruhi perilaku ibu dalam pemberian susu formula. Karena ibu yang status ekonomi tinggi dapat memperoleh sumber informasi dengen mudah, meningkatkan pengetahuan yang berpengaruh seseorang untuk berperilaku baik.

Hubungan sumber informasi dengan perilaku dalam pemberian susu formula. Berdasarkan hasil penelitian ini di dapatkan bahwa untuk responden responden yang memiliki tidak mendapatkan informasi dengan perilaku tidak baik sebanyak 26 responden (72.2%) dan yang baik sebanyak 10 responden (27.8%), sedangkan untuk responden mendapatkan informasi dengan perilaku tidak baik sebanyak 7 responden (38.9 %) dan yang baik 11 responden (61.1%). Setelah dilakukan uji Chi Square diperoleh nilai P = < 0,05 yaitu 0.038 yang dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara sumber informasi dengan perilaku ibu dalam pemberian susu formula analisis selanjutnya di peroleh nilai OR : 4.086 artinya ibu yang tidak mendapatkan informasi berpeluang 4.086 kali lebih besar untuk berperilaku tidak baik dalam pemberian susu formula dibandingkan dengan ibu yang mendapatkan informasi.

Hal ini sesuai dengan teori Menurut *(Davis yang dikutip oleh Abdul Kadir (2003: 28)* yang menyatakan bahwa informasi adalah data yang telah diolah menjadi sebuah bentuk yang berarti bagi penerimanya dan bermanfaat bagi pengambilan keputusan saat ini atau saat mendatang. Informasi merupakan kumpulan data yang diolah menjadi bentuk yang lebih berguna dan lebih berarti bagi yang.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian Rafika Oktova tahun 2016 Pemberian di Puskesmas Ngemplak

Simongan Semarang Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Susu Formula pada Bayi 0-6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Molompar Tombatu Timur Minahasa Tenggara di lakukan pada 92 responden di Puskesmas Rumbai Pesisir Pekanbaru faktor- faktor yang berhubungan dengan pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan diperoleh hasil yaitu tidak terdapat hubungan yang bermakna antara sumber informasi responden dengan pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Triana. H (2012) tentang Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Susu Formula Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Kelurahan Helvetia Timurdiperoleh hasil uji statistik chi square di peroleh p-value=0,045<0,05 artinya ada hubungan antara media informasi dengan pemberian susu formula.

Penelitian ini sejalan penelitian Fitriana, Rahayuning dan Nugraheni (2014) tentang Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Ibu Dalam Pemberian Susu Formula Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Rowosari Kecamatan Tembalang Semarang bahwa susu formula banyak dijumpai di tempat atau toko yang menjual susu formula bayi dengan berbagai merek. Mulai dari harga yang bisa dijangkau sampai harga yang mahal tentu dengan imingiming yang menarik perhatian. Bahkan di mediamedia promosi susu formula pun selalu gencar dibandingkan dengan promosi menyusui secara eksklusif. Iming-iming merek susu tertentu yang isinya menyamakan dengan ASI, misalnya jika bayi diberikan merek tertentu maka perkembangan dan pertumbuhannya bagus, aktif, dan cerdas.

Sehingga dapat di simpulkan bahwa sumber informasi mempengaruhi perilaku ibu dalam pemberian susu formula. Karena ibu yang mendapatkan informasi seharusnya dapat menerima informasi dengan baik pula. Media apapun yang dipergunakan, sumber informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan akan lebih kompeten daripada bukan dari tenaga kesehatan.

Hubungan dukungan tenaga kesehatan dengan perilaku dalam pemberian susu formula. Berdasarkan hasil penelitian ini di dapatkan bahwa terlihat bahwa untuk responden tidak mendapatkan dukungan tenaga kesehatan dengan responden yang tidak mendapatkan dukungan tenaga kesehatan dengan perilaku tidak baik sebanyak 10 responden (41.7%) dan yang baik sebanyak 14 responden (58.3%), sedangkan untuk responden yang mendapatkan dukungan tenaga kesehatan dengan perilaku tidak baik sebanyak 23 responden (76.7%) dan yang baik 7 responden (23.3%). Setelah dilakukan uji Chi Square diperoleh nilai P = < 0,05 yaitu 0.019 yang dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku ibu dalam pemberian susu formula analisis selanjutnya di peroleh nilai OR : 0.217 artinya ibu yang tidak mendapatkan dukungan tenaga kesehatan berpeluag 0.217 kali lebih besar untuk berperilaku tidak baik dalam pemberian susu formula dibandingkan dengan yang mendapatkan dukungan tenaga kesehatan.

Hal ini sesuai dengan teori *(Pollard, 2015)* yang menyatakan bahwa dukungan atau dorongan para professional pelayanan kesehatan kepada para ibu sangat penting, di samping harus mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai susu formula. Kadang-kadang, pesan dari UNICEF UK BFI disalah tafsirkan dan beberapa professional pelayanan kesehatan secara salah beranggapan bahwa BFI (www.babyfriendly.org.uk) melampirkan lembar informasi bagi para ibu yang memilih untuk memberi minum bayinya menggunakan botol dan bagi para professional pelayanan kesehatan untuk membantu mereka memberikan

informasi berdasarkan bukti yang konsisten.

Dan teori *(Novita, 2011)* Tenaga kesehatan dalam melakukan tugasnya sebagai motivator memiliki ciri-ciri yang perlu diketahui, yaitu melakukan pendampingan, menyadarkan, dan mendorong kelompok untuk mengenali masalah yang dihadapi, dan dapat mengembangkan potensinya untuk memecahkan masalah tersebut.

Sehingga dapat di simpulkan bahwa dukungan tenaga kesehatan mempengaruhi perilaku dalam pemberian susu formula karena dukungan tenaga kesehatan dapat memberi perubahan perilaku dan dengan memberi support atau dukungan moral bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

dr. Suririnah, *Buku Pintar Merawat bayi 0-12 bulan*, Jakarta : penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2009

Pollard Maria, dkk. *ASI Asuhan berbasis bukti*, Jakarta : EGC, 2015

Soekidjo Notoadmojo. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta : Rineka Cipta, 2012

Soekidjo Notoadmojo. *Metedologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta : Rineka Cipta, 2012

FlashBooks. *Buku Terlengkap Tentang Bayi*, Jogjakarta : FlashBooks 2013

dr. soetjiningsih. ASI : *PETUNJUK TENAGA KESEHATAN*. Jakarta : EGC, 1997 http://www.depkes.go.id/article/print/17081700004/-inilah-capaian-kinerja-kemenkes-ri-tahun-2015--2017.html

https://www.unicef.org/indonesia/id/media_21393.htm

www.depkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/buletin/buletin-diare.pdf

http://penmerah.com/health-and-beauty/info-bahaya-gunakan-botol-susu-sudah- lebih-dari-3-bulan/

http://www.idai.or.id/artikel/klinik/pengasuhan-anak/menyiapkan-formula-bayi- secara-aman-di-rumah

http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/2422/BAB%20II.pdf?seq uence=6&isAllowed=y